

Lampiran 1: Data BPS

Tabel 4.a
Jumlah Rumah tangga Menurut Kelompok Pendapatan Per Kapita
Selama Sembilan yang Lalu

Kecamatan	Kelompok Pendapatan Per kapita					Jumlah
	A	B	C	D	E	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Surabaya Pusat	182	289	112	35	22	640
Tegalsari	42	74	31	8	5	160
Genteng	38	85	23	11	5	162
Simokerto	84	48	13	10	5	160
Bubutan	18	84	45	6	7	150
Surabaya Utara	237	360	111	34	26	768
Kenjeran	115	124	35	8	2	285
Semampir	51	80	17	4	2	160
Pabean Cantian	60	74	21	3	2	160
Krembangan	11	72	38	19	20	160
Surabaya Timur	187	537	213	149	124	1.280
Tenggiling Mejoyo	25	65	41	15	14	160
Gunung Anyar	16	74	21	8	2	120
Rungkut	11	61	39	39	43	192
Sukolilo	26	78	24	26	38	224
Mulyorejo	46	67	24	26	13	192
Gubeng	29	65	44	22	12	192
Tambaksari	34	102	34	13	2	192
Surabaya Selatan	121	636	215	97	95	1.184
Karang Pilang	5	76	23	9	5	128
Jambangan	19	68	23	8	10	128
Gayungan	14	52	28	8	26	128
Wonocolo	16	89	27	22	6	160
Wonokromo	21	109	30	16	16	192
Dukuh Pakis	6	70	24	12	16	128
Wiyung	10	75	29	14	4	128
Sawahan	30	97	45	8	12	192
Surabaya Barat	199	732	211	22	57	1.344
Lakarsantri	40	215	21	17	7	320
Sukomanunggal	25	66	21	17	20	324
Asemrowo	30	90	21	13	13	160
Benowo	34	100	28	8	6	160
Jumlah	926	2.554	811	437	324	5.216

Keterangan Kelompok Pendapatan Per Kapita

A	< 150.000	D	450.000 - 599.999
B	150.000 - 299.999	E	600.000 - 749.999
C	300.000 - 449.999		

Lampiran 2: Standard Porsi Makanan dan Minuman

Nama :French Fries
Porsi : 30 pax
Porsi/pax :200 gram

Total biaya : Rp 78,600,-
Biaya/porsi: Rp 2,620.-

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Kentang(ukuran besar)	6000 gr	39,000	-
Minyak goreng	6000 ml	36,000	-
Plastic bag	12	2,400	-
garam	tt	1,200	-
		Rp 78,600,-	@ Rp 5,400,-

Nama : Cheese Omelette
Porsi : 20 pax
Porsi/pax: 120 gr
Total biaya : Rp 57,000,-

Biaya/porsi: Rp 2,850,-

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Telur	40 pcs	20,000	-
Ham (<i>dice</i>)	20 potong	10,000	-
Paprika merah dan hijau	400 gr	8,000	-
Susu	200 cc	2,000	-
S&P	tt	2,000	-
Keju parut	300 gr	8,000	-
Mentega	200 gr	3,000	-
Saus/sambal tomat	<i>n</i>	4,000	-
		Rp 57,000.-	@ Rp 4,900,-

Nama: Chicken Nugget
Porsi : 24 pax
Porsi/pax: 6 pcs

Total biaya : Rp 74,640.-
Biaya/porsi: Rp 3,110.-

Lampiran 2: Standard Porsi Makanan dan Minuman (sambungan)

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Chicken nugget	2000 gr	60,000	-
Minyak goreng	1000 ml	6,000	-
Saos tomat & sambal	200 ml	4,000	-
Slice potatoes	400 gr	2,640	-
Selada	20pcs	2,000	-
		Rp 74,640.-	@ Rp 6,400,-

Nama : Satay sosis
Porsi : 15 pax
Porsi/pax : 2 pcs

Total biaya : Rp 50,175,-
Biaya/porsi: Rp 3,345,-

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Sosis (3cm)	1200 gr	42,300	-
Bawang bombay(dice)	75 gr	450	-
Minyak goreng	225 cc	1,350	-
Nanas (slice)	300 gr	750	-
Saos tomat	15sdm	2,700	-
Mentega cair	3 sdm	600	-
Jeruk nipis	3 sdm	300	-
Bawang Bombay (chop)	150 gr	825	-
Saos sambal	3 sdm	600	-
Gula	3sdt	300	-
		Rp 50,175,-	@ Rp 4,900,-

Nama : Young Sweet Corn
Porsi : 21 pax
Porsi/pax: 145 gr

Total biaya : Rp 72,519,-
Biaya /porisi: 3,453,-

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Jagung manis	3024 gr	58,100	-
Mentega	35 gr	1,680	-
Susu	14 sdm	1,050	-
Keju parut	210 gr	7,980	-
Gula	tt	3,709	-
		Rp 72,519	@ Rp 4,900,-

Nama : Roll sandwich
Porsi : 24 pax
Porsi/pax : 4 pcs

Total biaya : Rp 114,000,-
Biaya/porsi: Rp 4,750,-

Lampiran 2: Standard Porsi Makanan dan Minumao (sambungan)

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Roti tawar	96ptg	38,400	-
Telur (direbus dan chop)	16 pcs	8,000	-
Ham (slice)	32 pcs	48,000	-
Mayonnaise	32sdm	2,400	-
Margarin	480 gr	3,600	-
Selada	96 pcs	8,000	-
Kucai	48pcs	2,400	-
Tomat	16 pcs	3,200	-
		Rp 114,000,-	@ Rp 9,900

Nama : Chinese sandwich
Porsi : 30 pax
Porsi/pax : 4 pcs

Total Biaya : Rp 175,980,-
Biaya/porsi: Rp 5,866,-

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Udang	2400 gr	72,000	-
Tapioca	750 gr	3,150	-
Minyak	1500 ml	9,000	-
Telur	31 pcs	15,500	-
Telur puyuh	60 pcs	9,000	-
Roti tawar	120 pcs	48 000	-
Tepung roti	900 gr	8,100	-
Tapioca	900 gr	3,780	-
S&P	Tt	950	-
Taoco	200 gr	1,800	-
Gula	500 gr	2,950	-
S&P	tt	1000	-
Maizena	tt	330	-
Bawang putih	60 gr	420	-
		Rp 175,980,-	@ Rp 8,900,-

Nama : Fried sandwich
Porsi : 36 pax
Porsi/pax: 120 gr

Total biaya : Rp 208,800,-
Biaya/porsi: Rp 5800

Lampiran 2: Standard Porsi Makanan dan Minuman (sambungan)

Roti tawar	108 ptg	43,200	-
Corned Beef	2866gr	73,350	-
Keju (<i>Slice</i>)	72ptg	74,250	-
Margarine	180gr	3,600	-
Selada	144 pcs	14,400	-
		Rp 208,800,-	@ Rp 11,900,-

Nama: Salad Pasta
 Porsi : 15 pax
 Porsi/pax: 135 gr

Total biaya : Rp 46,650,-
Biaya/porsi: Rp 3,110,-

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Macaroni	1125gr	8,437.5	-
Salad oil	120 cc	1,440	-
Wortel	150 gr	450	-
Paprika hijau	150 gr	3,375	-
Ham	225 gr	14,332.5	-
Jagung manis	375 gr	7,125	-
Selada	450 gr	3,600	-
Keju parut	75 gr	2,850	-
Mayonaise	300 cc	5,025	-
		Rp 46,650,-	@ Rp 5,900,-

Nama : Beef sausage **salad**
 Porsi: 15 pax
 Porsi/pax: 120 gr

Total biaya : Rp 47,550,-
Biaya/porsi: Rp 3,170,-

Daftar bahan	JumJah	Biaya	Harga jual
Sosis sapi	750 *r	26,437.5	-
Buncis	300 gr	1,200	-
Bawang Bombay	150 gr	825	-
Tomat	150 gr	600	*
Telur (rebus)	225 gr	1,875	-
Koju	150 gr	5,700	-

Lampiran 2: Standard Porsi Makanan dan Minuman (sambungan)

Selada	60 pcs	480	-
Cocktail sauce	300 cc	10399.5	-
		Rp 47,550,-	@ Rp 6,900,-

Nama: Shrimp Cocktail
Porsi: 15 pax
Porsi/pax : 85 gr

Total biaya : Rp 60,750,-
Biaya/porsi: Rp 4,050,-

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Udang	750 gr	22,500	-
Lime juice	7,5 pcs	4,500	-
Selada	375 gr	3,000	-
Telur(rebus)	15 pcs	7,500	-
Bawang Bombay	150 gr	750	-
Jeruk	7,5 pcs	4,500	-
S&P	Tt	3,000	-
Cocktail sauce	6dl	15,000	-
		Rp 60,750,-	@ Rp 7,400,-

Nama : Chicken Wing
Porsi : 20 pax
Porsi/pax: 6 pcs

Total biaya : Rp 96,780,-
Biaya/porsi: Rp 4,839,-

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Sayap ayam	4800 gr	67,200	-
Jahe	240 gr	1,320	-
Bawang putih	360 gr	1,512	-
Minyak goreng	1000 gr	6,000	-
S&P	Tt	3,995	-
L&P	Tt	10,500	-
Madu	150gr	6,250	-
		1 Rp 96,780,-	@ Rp 8,400,-

Nama .Sweet Chicken Ball
Porsi: 10 pax
Porsi/pax : 100 gr

Total biaya: Rp 18,020,-
Biaya/porsi: Rp 1,802,-

Daftar bahan	Jumlah	BlayR	Hnrtztt ivml
--------------	--------	-------	--------------

Lampiran 2: Standard Porsi Makanan dan Minuman (sambungan)

Ayam	1000 gr	12,000	-
Tapioca	100 gr	420	-
Telur	4 pcs	2,000	-
Minyak goreng	500 ml	3,000	-
S&P	tt	600	-
		Rp 18,020,-	@ Rp 3,900,-

Nama: Red Snapper
Porsi: 15 pax
Porsi/pax: 150 gr

Total biaya : Rp 42,300,-
Biaya/porsi: Rp 2,820,-

Daftar bahan	Jumlah	Biaya	Harga jual
Ikan kakap	1500 gr	22,500	-
Lime juice	60 cc	300	-
Tepung roti	600 gr	5,400	-
Telur	9pcs	4,500	-
Selada	9 pcs	600	-
Minyak goreng	1500 ml	9,000	-
		Rp 42,300,-	@ Rp 5,400,-

Latnpiran 2: Standard Porsi Makanan dan Minuman (sambungan)

Nama : Coco punch
 Hargajual : Rp 7,000,-

Biaya/gelas: Rp 2,000,-
 Biaya(persentase): 33.33%

No	Ingredient	Bottle Data		Drink data	
		Ukuran	Biaya(Rp)	Ukuran	Biaya (Rp)
1	Guava juice	33.33 oz	13,000	³ / ₄ OZ	293
2	Orange juice	33.33 oz	13,000	% oz	293
3	Pinneapplejc	33.33 oz	13,000	³ / ₄ OZ	293
4	Grenadine Syrup	23.33 oz	8,000	!4oz	171
5	Sprite	6.67 oz	2,500	3 oz	650
6	Nata de coco			4 pcs	300
	TOTAL			5.75 oz	2000

Nama : Sweet sunset
 Hargajual: Rp 7,000,-

Biaya/gelas : Rp 2,250,-
 Biaya(persentase) : 37.5%

No	Ingredient	Bottle Data		Drink data	
		Ukuran	Biaya(Rp)	Ukuran	Biaya (Rp)
1	Nutrisari			1 sc	750
2	Susu segar	30 oz	7,000	5 oz	1250
3	Slice lime			1 slice	250
	TOTAL			5OZ	2250

Nama : Pink lady
 Hargajual : Rp 8,000,-

Biaya/gelas : Rp 3,500,-
 Biaya(persentase) :50%

No	Ingredient	Bottle Data		Drink data	
		Ukuran	Biaya(Rp)	Ukuran	Biaya (Rp)
1	Grape juice	33.33 oz	13,000	14 oz	450

Lampiran 2: Standard Porsi Makanan dan Minuman (sambungan)

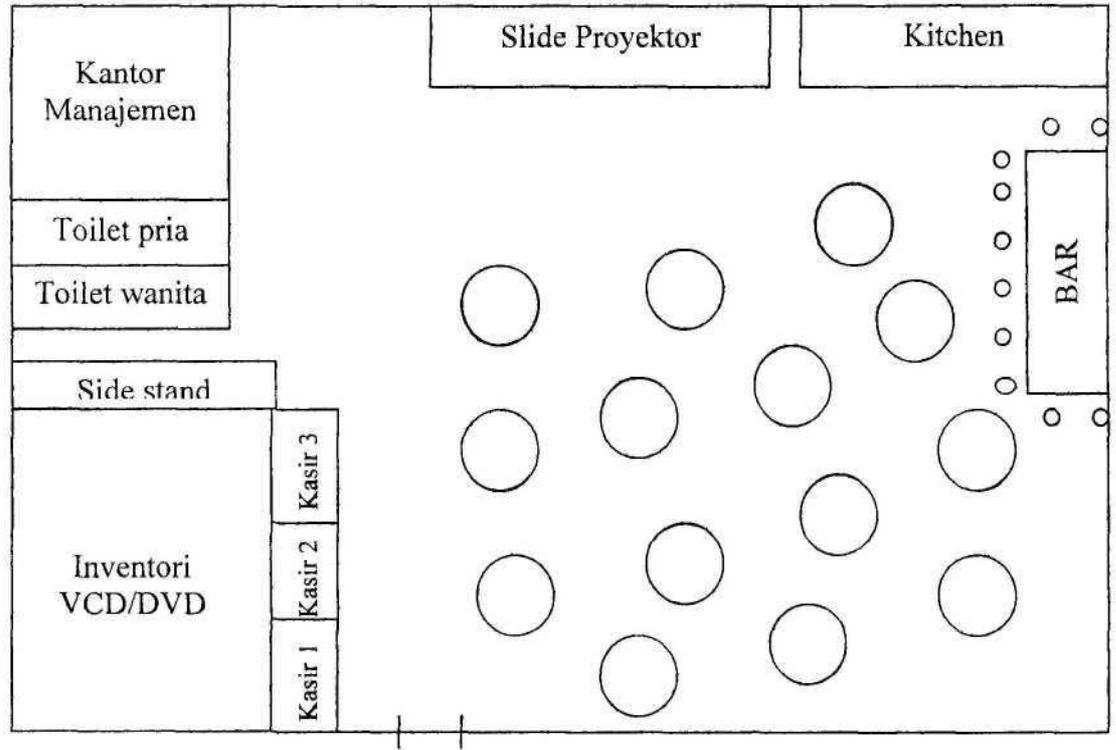
2	Apple Juice	33.33 oz	13,000	Vioz	700
3	Fresh milk	30oz	7,000	3 V ₂ oz	1000
4	Sitnple Syrup	17 ! ₂ oz	3,500	' ₂ OZ	1250
5	Ice cream			Iscoop	100
	TOTAL			6OZ	3,500

Nama : Fresh Sunrise
 Hargajual: Rp 7,000,-

Biaya/gelas; Rp 2,400,-
 Biaya(persentase): 40%

No	Ingredient	Bottle Data		Drink data	
		Ukuran	Biaya(Rp)	Ukuran	Biaya (Rp)
1	Pineapple juice	33.33 oz	13,000	1 oz	450
2	Guava juice	33.33 oz	13,000	Vioz	250
3	Simple Syrup	n'/ioz	3,500	Vioz	100
4	Soda water	6.67 oz	1,500	4 oz	1050
5	Slice Pineapple			1 slice	500
6	garam			l/2sdt	50
	TOTAL			6 oz	2400

Lampiran 3: Gambar Denah Rental



Lampiran 4: Forum Film Bandung (FFB) dan Perkecibaungan Perfilman Indonesia

Fri, Sep 27 2002

Awal tahun 2002, dalam perfilman Indonesia, ditandai dengan mengharukan. Setiap siang di bioskop-bioskop papan atas kota-kota besar, antrian pembeli tiket melingkar seperti ular, sampai ke luar arena bioskop. Karena banyaknya pengantri, sekali waktu kaca sebuah loket bioskop malah pecah. Harga tiket Rp 10.000,- sampai Rp 15.000,- per lembar di saat resesi seperti ini, tampaknya tidak berpengaruh bagi penonton yang mayoritas remaja itu. Peristiwa itu bukan terjadi karena rebutan nonton film yang ditunggu-tunggu dan dipromosikan besar-besaran seperti Harry Potter And The Sorcerer's Stone atau The Lord Of The Ring: The Fellowship of The Ring. Tapi mereka mengantri untuk menyaksikan film Ada Apa dengan Cinta. Dua bulan sebelumnya, peristiwa yang sama pun terjadi ketika film Jelangkung diedarkan di bioskop.

Film Jelangkung mulai diputar tanggal 5 Oktober tahun lalu. Karena antrian panjang yang tidak surut-surut sehari-hari, tanggal 19 Oktober terpaksa ditambah pemutarannya di beberapa bioskop Jakarta, dari 4 kali jadi 5 kali. Dan studio yang tadinya menampung 136 penonton, dipindah ke studio yang menampung 207 penonton. Film yang konon dibikin hanya dengan biaya Rp 300 juta itu, awalnya direncanakan hanya diputar 5 hari. Nyatanya, di bioskop 21 Pondok Indah saja, lebih dari 20 ribu tiket terjual dalam sebulan.

Ada Apa dengan Cinta juga mencapai angka yang mengejutkan. Film garapan sutradara Rudi Soedjarwo itu telah ditonton lebih dari satu juta penonton hanya dalam beberapa bulan peredarannya. Film yang dibintangi Dian Sastrowardoyo ini tidak saja disambut penonton, tapi juga berpotensi untuk memenangkan beberapa penghargaan di festival film. Selama ini, dalam sejarah perfilman Indonesia, film-film yang layak dinilai festival (khususnya Festival Film Indonesia, satu-satunya festival resmi di Indonesia), rata-rata tidak sukses di pasaran. Fenomena itu tentu saja mengundang pertanyaan di benak pemerhati dan pekerja film, adakah ini awal kebangkitan film Indonesia?

Barangkali terlalu berlebihan bila kebangkitan hanya memakai tolok ukur Jelangkung dan Ada Apa dengan Cinta. Karena tahun kemarin pun, ada film Petualangan Sherina yang mendapat sambutan di mana-mana. Jelangkung dan Ada Apa dengan Cinta hanya sebuah pertanda, bahwa film Indonesia menyeruak lewat orang-orang muda, baik sebagai kreator atau penontonnya. Pertanda ini memang belum bisa dikatakan kebangkitan. Karena kebangkitan memerlukan prasyarat yang cukup panjang. Tapi setidaknya, euforia berfilm generasi remaja yang ditandai salah satunya oleh sambutan terhadap film Jelangkung dan Ada Apa dengan Cinta, merupakan prasyarat menuju kualitas. Dan ke sananya adalah kebangkitan.

Lampiran 4: Forum Film Bandung (FFB) dan Perkembangan Perfilmafl Indonesia (sambungan)

Tentu saja pertanda itu menjadi perhatian Forum Film Bandung (FFB) sebagai forum yang mengamati dan setiap tahun memberi penghargaan Terpuji terhadap film-film yang beredar di Bandung. Sejak memulai dedikasi ini tahun 1987, FFB mengalami tahun-tahun hilang perfilman Indonesia. Dari tahun 1992 sampai 2000, tidak ada film Indonesia yang beredar di Bandung layak mendapat penghargaan Terpuji. Meski film Indonesia yang beredar masih mencapai 30-an. Film-film Indonesia masa itu memang lebih banyak mengeksploitasi seksualitas tanpa prestasi yang layak. Baru tahun 2001 film *Petualangan Sherina* dan *Reinkarnasi* ditetapkan sebagai Film Terpuji. Pertanda ini semakin meningkat tahun ini ketika *Jelangkung* dan *Ada Apa dengan Cinta* menjadi pembicaraan penggemar film. Bagi FFB, film-film Indonesia yang beredar setahun belakangan ini, tidak saja sanggup mencuri perhatian penonton, tapi juga memberi pijakan kualitas yang memadai. Setidaknya, selain kedua film itu, film *Ca Bau Kan* dan *Pasir Berbisik* menjadi bahan diskusi yang ramai, karena punya kelebihan masing-masing.

Selain keempat film yang diputar diamati FFB tahun ini, memang belum banyak film panjang produksi Indonesia yang diedarkan sepanjang tahun 2001. Tapi setidaknya ada *Jakarta Project*, *Beth*, dan film setengah Indonesia, *Pachinko*. Dari film-film itu independennya yang menonjol. Mereka mengurus seluruh keperluan tanpa kerja sama dengan pihak donatur. Dengan menggunakan kamera digital yang lebih terbatas, mereka memproduksi film. Karenanya, konon dengan pengiritan dana memungkinkan dihasilkannya film dengan biaya di bawah Rp 100 juta, seperti *Jakarta Project*.

Istilah independen barangkali tidak tepat juga. Karena di Indonesia, saat ini, tidak ada studio besar yang membuat film-film komersial. Tapi sebagai semangat, istilah ini mengesankan. Misalkan, biaya yang minim menjadikan mereka lebih kreatif menggunakan bahan yang ada. Yudhistira Ramadhan yang membuat *Jakarta Project* berkisah, film yang dibintangi Claudia Hidayat dan Shelomita itu menggunakan lokasi syuting, kostum, dan keperluan lainnya milik seluruh kru dan minjam kiri kanan. Para pendukung *Beth* yang terdiri dari sutradara Aria Kusumadewa, Ine Febrianti, Bucek Deep, Lola Amaria, dan Nurul Arifin; rasanya sudah banyak diberitakan media bagaimana jatuh bangun mereka menyelesaikan film tentang rumah sakit gila itu. Hasilnya memang tidak seperti *Pasir Berbisik* yang lebih artistik. Karena film yang disutradarai Nan T. Achnas itu memang telah mengisyaratkan pendukung yang komplit. *Pasir Berbisik* diproduksi oleh Salto Production, Camila Internusa Film, Christine Hakim Film, dan NHK Jepang. Biaya yang dihabiskan sampai Rp 3 miliar. Angka yang cukup leluasa tentunya untuk lebih mengeksploitasi banyak hal. Sampai menggunakan alat pascaproduksi yang lebih memadai, berukuran internasional sekalipun. Dan sederet bintang senior seperti Christine Hakim, Slamet Rahardjo dan Didi Petet, ikut mendukung kekuatannya.

Bukan berarti film-film yang dibuat dengan kamera digital itu menjadi segalanya. Karena perkembangan film, akhirnya, menuntut pembuatan dalam

Lampiran 4: Forum Film Bandung (FFB) dan Perkembangannya Persewaan Indonesia (sambungan)

pita seluloid 35 mm. Standar internasional bila ingin berekspresi dan berdagang memang tidak layak dengan kamera digital. Pasir Berbisik sendiri punya ancang-ancang internasional, baik memasuki berbagai ajang festival atau distribusinya. Dan sederet kreator muda yang selama ini memanfaatkan kamera digital untuk alternatif berkarya, rasanya akan setuju dengan Rudi Soedjarwo, sutradara Tragedi dan ada Apa dengan Cinta. Menurut lulusan San Francisco Academy of Arts College ini, impian pembuat film adalah menggunakan pita seluloid 35 mm. Rudi termasuk yang beruntung, karena produser Mira Lesmana mempercayainya untuk menggarap film dengan pita seluloid dalam Ada Apa dengan Cinta.

Tapi merasakan semangatnya, film-film yang dihasilkan kamera digital dari kreator muda, rasanya merupakan yang patut dicatat tebal dalam perjalanan perfilman Indonesia tahun ini. Melihat track record mereka sebenarnya masih dianggap wajar. Indra Yudhistira Ramadhan yang menangani Jakarta Project, Rudi Soedjarwo, Aria Kusumadewa, dan sederet nama lain seperti Cassandra Massardi, Jose Pumomo, Ravi Bharwani, adalah produk sekolah-sekolah seni. Mereka adalah anak muda dari generasi menengah yang merespons berbagai peluang. Kebetulan media visual semakin berkembang dengan bermunculannya stasiun televisi, kebetulan kebijakan politik baru saja berubah dengan membuka keleluasaan berkiprah, kebetulan perkembangan teknologi semakin memungkinkan berkreasi dengan biaya relatif lebih *murah*, kebetulan mereka pernah merasakan pendidikan seni, dsb. Kumpulan peluang itu yang mendorong untuk berkarya lebih bebas. Mereka mencari uang lewat acara televisi, video klip, atau dokumentasi visual lainnya. Dan film adalah cara lain berekspresi.

Kemungkinan seperti itu bisa saja disimpulkan pada awal dekade lalu ketika satu dua stasiun televisi muncul. Tapi akhir 1990-an perkembangannya menjadi lain. Semangat berfilm semakin terasa menggejala di kalangan anak muda. Tidak saja yang berlatar pendidikan seni atau lebih fokus lagi seni film. Siapa pun, dengan latar pendidikan apa pun, usia sampai seremaja apa pun, ramai-ramai menonton, berdiskusi, sampai membuat film. Gejala ini terlihat dengan berbagai kegiatan yang diprakarsai oleh kelompok-kelompok kecil atau LSM yang bergerak di bidang ini. Mereka yang biasanya terdiri dari mahasiswa dan pelajar itu, berkumpul untuk bergosip tentang film, menonton film bersama, sampai memproduksi sendiri. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, atau yang di luar Jawa seperti Bali, Lampung, dan Makasar, komunitas seperti ini bertebaran.

Maka beberapa tahun terakhir ini, kegiatan film tidak saja bisa disaksikan di Jakarta International Film Festival dan FFB sendiri, tapi juga Festival Film-Video Independen Indonesia (FFVI). Festival yang diprakarsai Komunitas Film Independen itu menyertakan puluhan film yang telah diseleksi. Sebelum ada seleksi, lebih dari seratus film disertakan. Tahun 2001 FFVII masuk tahun ke-3. Film yang menjadi peserta film-video dengan media apa pun, dari siapa pun, dan dalam durasi **berapa lama pun**, Tak dipungkiri, ajang festival seperti FFVII mendorong setiap komunitas film

Lampiran 4: Forum Film Bandung (FFB) dan Perkembangan Perfilman Indonesia (sambungan)

untuk berkarya lebih banyak. Apalagi kegiatan yang menampung film mulai hasil workshop anak-anak SMP sampai memutar film pendek bagus dari festival luar negeri ini, semakin meluaskan jaringan internasionalnya. Gairah ini merebak saat melihat berbagai komunitas memutar film-film independen di tempat tertentu. Atau workshop membuat film untuk anak SMP dan SMA yang menjangkau kota-kota kecil. Kine klub muncul lagi dengan penggerak mereka yang berusia di bawah 30 tahun.

Hasil dari gairah berfilm memang memunculkan karya terpuji seperti Di Antara Masa Lalu dan Masa Sekarang, Ketika Hujan Reda, Bhineka Tunggal Ika yang mendapat penghargaan FFVII, sampai Real Shadow karya anak-anak SMP 87 Jakarta yang mendapat perhatian. Gairah ini akan terus berlanjut. Karena perlengkapan ekspresi ini memang termasuk murah. Selain handycam, ekstrimnya biaya bisa dimulai dengan Rp 50.000,- untuk kaset satu jam.

Tapi jangan juga terlalu optimis dengan fenomena visual ini. Karena seperti dua mata pisau, yang satu bisa menguntungkan dan bila tidak tergarap dengan baik hanya eforia biasa saja, hanya selintas, gaya-gayaan semata. Sejarah film memang sering ditandai dengan kegilaan visual sejak kecil. Mulai dari Stephen Spielberg sampai Steven Soderbergh, mempunyai pengalaman dengan kamera sejak di bawah usia 10 tahun. Puncak gairah berfilm anak-anak muda, bisa jadi apa yang digagas Garin Nugroho dan empat sutradara muda dengan Viva Indonesia. Film pendek yang hanya berdurasi 15 menit setiap ceritanya (ada 5 cerita) itu memperlihatkan kematangan berekspresi. Memotret anak-anak, dengan humanisme yang universal, dan kesadaran situasi sosial-politik-ekonomi yang memadai. Maka film yang mulai diputar dalam Jifest Oktober lalu itu, dengan gagasan neorealisme, menumbuhkan banyak harapan dan pengandaian. Seandainya Viva Indonesia itu tidak berkenaan dengan nama Garin Nugroho. Seandainya itu semua buatan workshop-workshop remaja atau komunitas lainnya....

Ada banyak prasyarat yang bisa mendukung gairah berfilm anak muda menjadi proses kreatif yang ujung-ujungnya menjadi motor kebangkitan perfilman. Salah satunya adalah latar spiritual, nilai-nilai dan sejarah perfilman itu sendiri. Nilai spiritual ini memang tidak bisa terlacak secara global. Pendidikan kita sejak dulu selalu diributkan dengan mengganti kurikulum, cara mengajar, dan standar kelayakan. Tidak ada nilai umum yang ditanamkan sejak kecil. Pendidikan Moral Pancasila yang diharapkan menjadi dasar nilai-nilai, ujung-ujungnya begitu absurd untuk dipahami sekali pun.

Nilai-nilai yang boleh dianggap optimis barangkali adalah nilai-nilai global. Pergaulan ini tidak saja memberi dampak negatif, tapi juga menimbulkan hal-hal yang tidak terperhitungkan pada awalnya. Dalam konteks sastra, pengalaman itu ada dengan riunculnya Ayu Utami, Dewi Lestari dan sederet pengarang cerita islami yang awalnya tidak dikenal dan tidak bergaul dengan secara serius oleh pemerintah, Tanpa dukungan yang bisa memfokuskan pada pengalaman berfilm panjang, hanya akan menjadikafi pefillflafl menggapai» gapai tak tentu arah. Perkembangannya akan ditentukan oleh tonggak yang

Lampiran 4: Forum Filo Bandung (FFB) dan Perkembangan Perfilman Indonesia (sambungan)

terpegang.

Karena pergaulan yang mendorong gairah berfilm adalah globalisasi dari berbagai media visual, maka nilai-nilai itu yang berperan saat ini. Bisa jadi mereka memang merupakan generasi visual yang mencari kompensasi lain setelah ruang individu mereka di rumah-rumah tidak terpenuhi. Saat ini, di rumah-rumah memang bisa dinikmati berbagai media visual dengan pilihan beragam. Komputer multimedia sampai eksplorasi internetnya, televisi dengan channel yang semakin banyak, vcd, ponsel, dsb. Tapi semua itu tidak memberi kebebasan untuk berekspresi. Sementara informasi yang semakin banyak mendorong untuk memberi respon, dalam bentuk apa pun.

Mereka lalu mencari ruang publik untuk tidak saja "gaul" dengan beragam informasi itu, tapi juga menjadi bagian darinya. Karenanya kebutuhan menonton film Jelangkung untuk bergosip sama halnya dengan kebutuhan kumpul-kumpul di kafe atau workshop pembuatan film yang semakin marak. Berfilm menjadi gaya hidup yang meriah. Tanpa dimanfaatkan dengan daya tarik lain, nilai-nilai spiritual misalnya, gairah itu hanya akan jadi gaya hidup semata. Dan layaknya gaya hidup, setelah itu tidak ada lagi, karena beralih dengan trend lain.

Fenomena menggembirakan seperti itu tentu saja mengundang respon yang baik di kalangan pengamat di FFB. Selama ini, FFB bisa bertahan sampai 15 tahun tanpa pernah absen, hanya karena didorong suatu idealisme yang ada di antara Regu Pengurus dan Regu Pengamatnya. Tanpa ketangguhan seperti itu, rasanya FFB tidak akan bertahan lama. Apalagi perfilman Indonesia sendiri tidak berkembang seperti yang dikehendaki. Festival resmi seperti Festival Film Indonesia dan Festival Sinetron Indonesia, sejak beberapa tahun lalu tidak dilaksanakan. Karena itu, selain idealisme, FFB sendiri seperti mempunyai tanggung jawab moral. Minimal memberikan suatu suasana kondusif yang bisa diberikan bagi perkembangan perfilman Indonesia.

Awal berdirinya FFB sendiri memang dimulai dengan modal material yang seadanya. Fasilitas nonton didukung oleh PT Kharisma Jabar Film yang menyediakan preview room untuk menyaksikan film-film terbaru yang akan diputar di bioskop-bioskop Bandung. Juga piala untuk Film-Film Terpuji yang diumumkan setiap tanggal 1 April. Antara FFB dan PT Kharisma Jabar Film, sampai saat ini, merupakan kesatuan yang saling menunjang.

Selain pemilihan Film Terpuji dan Sinetron Terpuji, FFB juga memberikan dedikasinya dengan cara lain. **Memberikan** informasi tentang film dan menuntun apresiasi masyarakat adalah salah satunya. Awal tahun 1990-an FFB pernah menerbitkan buletin yang dibagikan secara gratis ke tengah masyarakat dan perguruan tinggi. Sayangnya, buletin itu tidak bisa berlanjut karena tidak memiliki SIUPP (Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers). Menurut Deppen, SIUPP adalah syarat mutlak untuk kelanjutan sebuah media. Sementara untuk mengurus SIUPP waktu itu, tidaklah gampang dan memerlukan biaya yang mahal. Akhirnya, dengan pertimbangan tak ingin menimbulkan konflik dengan pihak manapun, FFB mengalah. Buletin itu

Lampiran 4; Forum Film Bandung (FFB) dan Perkembangan Perfilroan Indonesia (sambungan)

tidak dilanjutkan. Tapi sejak 1 April 2001, dengan kerja sama dengan PT Globalinter Netura, FFB membuka website: //ffb.netura.netid dan email: ffb@indo.net.id sebagai pelayanan informasi bagi masyarakat.

Sedikit pekerjaan seperti itu semoga saja bisa memberikan tenaga untuk perkembangan perfilman Indonesia khususnya. Memicu berbagai kine klub dan berbagai pihak yang memperhatikan perfilman untuk semakin bekerja sama. Karena hanya dengan perhatian seperti itulah perkembangan perfilman akan menuju ke kebangkitan yang lebih baik.

Yus R. Ismail - Pengamat Film FFB

Lampiran 5: Kondisi Perfilman di Indonesia

Ada dua aspek penting dari awal sejarah film untuk melihat bagaimana status dan peranan film ditumbuhkan.

- **Film dilahirkan sebagai tontonan umum (awal 1900-an)**, karena semata-mata menjadi alternatif bisnis besar jasa hiburan di masa depan manusia kota.
- **Film dicap 'hiburan rendah' orang kota.** namun sejarah membuktikan bahwa film mampu melakukan kelahiran kembali untuk kemudian mampu menembus seluruh lapisan masyarakat, juga lapisan menengah dan atas, termasuk lapisan intelektual dan budayawan. bahkan kemudian seiring dengan kuatnya dominasi sistem Industri Hollywood, lahir film-film perlawanan yang ingin lepas dari wajah seragam Hollywood yang kemudian melahirkan film-film Auteur. Yakni film-film personal sutradara yang sering disebut sebagai film seni.

Dalam pertumbuhannya, baik film hiburan yang mengacu pada Hollywood ataupun film-film seni kadang tumbuh berdampingan, saling memberi namun juga bersitegang. Masing-masing memiliki karakter diversifikasi pasar, festival dan pola pengembangannya sendiri.

Sementara pada proses pertumbuhan film Indonesia tidak mengalami proses kelahiran kembali, yang awalnya dicap rendah menjadi sesuai dengan nilai-nilai seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelas menengah ke atas, juga intelektual dan budayawan.

Film merupakan media komunal dan cangkakan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian. Ia cangkakan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara. Juga komunal berbagai kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik. Maka kemampuan bertumbuh film sangatlah bergantung pada tradisi bagaimana unsur-unsur cangkakan teknologi dan unsur seni dari film -yang dalam masyarakat masing-masing berkembang pesat- dicangkakan dan

Lampiran 5: Kondisi Perfilman di Indonesia (sambungan)

dihimpun. Dengan demikian tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan teknologi media, dan seni lainnya.

Sejarah film Indonesia menunjukkan unsur-unsur cangkakan dan komunal dari film tak mengalami pertumbuhan berarti. Akibatnya ketika masyarakat dimanjakan unsur visual dan audio, dari perkembangan teknologi media dan seni lainnya seperti televisi, seni rupa, dan lain-lain, masyarakat Indonesia tak mendapatkannya dalam film.(1)

Perfilman Indonesia pernah mengalami krisis hebat ketika Usmar Ismail menutup studionya tahun 1957. Pada tahun 1992 terjadi lagi krisis besar. Tahun 1991 jumlah produksi hanya 25 judul film (padahal rata-rata produksi film nasional sekitar 70 - 100 film per tahun). Yang menarik, krisis kedua ini tumbuh seperti yang terjadi di Eropa tahun 1980, yakni tumbuh dalam tautan munculnya industri cetak raksasa, televisi, video, dan radio. Dan itu didukung oleh kelembagaan distribusi pengawasannya yang melahirkan mata rantai penciptaan dan pasar yang beragam sekaligus saling berhubungan, namun juga masing-masing tumbuh lebih khusus. Celakanya di Indonesia dasar struktur dari keadaan tersebut belum siap. Seperti belum efektifnya jaminan hukum dan pengawasan terhadap pasar video, untuk menjadikannya pasar kedua perfilman nasional setelah bioskop.(2) Faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu film nasional salah satunya adalah rendahnya kualitas teknis karyawan film. Ini disebabkan kondisi perfilman Indonesia tidak memberikan peluang bagi mereka yang berpotensi untuk berkembang.

Penurunan jumlah film maupun penonton di Indonesia sudah tnenprihatinkan. Jumlah penonton dalam skala nasional tahun 1977/78 - 1987/88 tercatat 937.700.000 penonton dan hingga tahun 1992 menurun sekitar 50 persen. Bahkan di Jakarta dari rata-rata 100.000 - 150.000 penonton, turun menjadi 77.665 penonton tahun 1991. Demikian juga dengan jumlah film, dari rata-rata 75-100 film pertahun, tahun 1991 /92 menurun lebih daripada 50 % tahun 1993 surat izin produksi yang di keluarkan Deppen RI, sampai bulan Mei baru tercatat 8 buah film nasional untuk diproduksi.(3)

Berikut tabel jumlah produksi film nasional sejak tahun 1987 (4)

Lampiran 5: Kondisi Perfilman di Indonesia (sambungan)

1990	1991	1992	1993	1994
115	57	31	27	32

Mengapa mereka menonton film Indonesia ? (5)

Daya tarik utama mereka menonton film Indonesia karena

- Mengetahui tema, cerita, jenis film seperti terlihat dalam poster dan iklan (60%).
- Tertarik pada bintang utamanya (26%)
- Resensi film di surat kabar dan majalah hanya 10 % dan inipun kebanyakan dari yang berusia 20 - 25 tahun.

Penggemar film di Indonesia(6)

Kelompok

1,

Cenderung memilih mutu film sebab menonton film bukan sekedar mencari hiburan tapi menikmati karya seni film dalam arti yang lebih luas.

Kelompok

2.

Cenderung mengikuti arus. Pertimbangan mutu film tetap merupakan referensi bagi mereka.

Kelompok

3.

Tidak terlalu memilih, sekedar mencari hiburan saja.

Penonton Film Indonesia.(7)

Berdasarkan angket penonton tahun 1988 dan 1989 yang dilakukan di Bandung, penonton film Indonesia adalah sebagian besar berusia antara 15-35 tahun (90%) dengan tekanan usia pada 20 - 25 tahun (40%), lelaki (57%) dan wanita (43%) yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi sebanyak 42% sedangkan 50% mengaku abstain. Mereka ini mengaku menonton film Indonesia lebih dari sekali selama sebulan (59%) dan ada 12% yang menonton lebih dari 5 kali dalam sebulan.

Latar Budaya Penonton Film Indonesia.

Film Indonesia sekarang ini adalah kelanjutan dari tradisi tontonan rakyat sejak masa tradisional, masa penjajahan sampai masa kemerdekaan ini. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Indonesia adalah menyempurnakan

Lampiran 5: Kondisi PerFilman di Indonesia (sambungan)

permainan trick-trick serealistis dan sehalus mungkin, seni akting yang lebih sungguh-sungguh, pembenahan struktur cerita, pembenahan setting budaya yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, penyuguhan gambar yang lebih estetik dsb.

Peningkatan mutu filmis dari genre-genre film nasional yang laris sekarang ini dapat meningkatkan daya apresiasi film bermutu di lingkungan penonton urban yang marginal ini, tetapi mungkin juga dapat ditonton oleh golongan penonton yang terpelajar dan intelektual.

Golongan Penonton Film Indonesia yang Lain.

Ketidakadilan produksi film nasional sekarang ini terletak pada pelayanannya yang hanya kepada penonton 'berbudaya daerah' semacam di atas. Dugaan sementara bahwa golongan terpelajar di Indonesia dipenuhi selera seni pertunjukannya oleh film-film impor yang kondisi atau referensi budayanya cukup baik diapresiasi oleh mereka. Namun kondisi semacam ini tidak dapat terus menerus dilakukan karena film-film impor tersebut jauh dari sejarah, mitos, kondisi dan masalah-masalah Indonesia sendiri.

Untuk membuat film bermutu yang laris di semua golongan penonton dengan latar belakang budaya mereka yang berbeda-beda adalah dengan memberi kesempatan kepada para sineas.

Studi Kasus

Pusat Perfilman Usmar Ismail

Dibangun diatas tanah seluas 1,8 Ha di kawasan Kuningan Jakarta Selatan. Luas bangunan seluruhnya meliputi 11.550 M² yang terdiri dari :

1. Bangunan induk (perkantoran) seluas 1.620 M² terdiri dari 3 lantai:

- Lantai I disewakan untuk kantor-kantor perusahaan perfilman.
- Lantai II untuk kantor-kantor organisasi perfilman.
- Lantai III untuk Kantor Pusat Perfilman dan Sinematek.

2. Ruang Preview, lobby, ruang proyektor, kafetaria dan ruang sidang sebanyak 3 buah keseluruhannya seluas 1.250 M² . Ruang preview berkapasitas 200 orang dan dapat berfilmsgl sebagai ruang sidang dan pertemuan.

IGedung Bioskop seluas 3400 M² dengai kapasitas 800 erang yang terdiri dari ruang mekanik, ruang menyimpan film, lobby dan gudang.

Lampiran 5: Kondisi Perfilman di Indonesia (sambungan)

Kompleks Pusat Perfilman terdiri dari 3 buah gedung yaitu:

- a. Gedung Bioskop yang terletak pada bagian depan kompleks menghadap jalan Rasuna Said
- b. Ruang Preview Room terletak dibagian belakang kompleks
- c. Gedung Pusat Perfilman yang terdiri dari kantor organisasi dan perusahaan perfilman, kantor Pusat Perfilman, dan Sinematek.

Gaya bangunan seperti juga bangunan-bangunan perkantoran yang dibangun pada tahun 70-an bergaya International Style, bercat putih dengan dominasi garis-garis horizontal. Bangunan ini baik exterior maupun interiornya tidak mencerminkan bangunan kesenian yang umumnya representatif.

Media Center, Haraburg, Germany

Arsitek: Medium Architekten

Lokasi: Ottensen, Hamburg

Ide membuat Media Center ini datang dari *The Hamburger Filmburo* - sebuah badan yang menyokong pembuat-pembuat film swasta- yang membutuhkan sarana perkantoran dan studio.

Media Center ini merupakan restrukturisasi dari bangunan lama yang sejak tahun 1868 berfungsi sebagai pabrik besi baja yang memproduksi baling-baling kapal. Pabrik ini bangkrut dan diubah fungsinya menjadi Media Center. Sejak 1970 Medium Architekten, Peter Wiesner, Thiess Jentz, Heiko Popp dan Jan Stormer menitik beratkan pada pembentukan kembali, pengembangan dan penambahan struktur bangunan tambahan yang dapat melayani penggunaan modern. Mereka menggambarkannya sebagai *Soft Architecture* yang mencangkokkan fungsi dan bentuk-bentuk baru pada bangunan lama. hasilnya benip ekspresi dari struktur bata merah yang masif dengan rangka baja yang diekspos seperti struktur pabrik. Di bagian manapun dari bangunan dapat terbaca masa lalu dan kekinian. Bangunan ini lebih sebagai sebuah sculpture daripada arsitektur. Seperti dalam perancangannya, Arsitek selalu membawa kapur dan menggambarkannya langsung di lokasi.

Ruang- ruang:

- Film Cafe
- Toko-toko dengan perkantoran di atasnya

Lampiran 5: Kondisi Perfihnan di **Indonesia (sambungan)**

- Kompleks bioskop
- Perkantoran untuk Perusahaan perfilman
- Eisenstein Restaurant
- Lembaga film dan teater
- Perpustakaan film dan video untuk umum.

Arts Library, Seoul Arts Center.

Merupakan bagian dari komplek *Seoul Arts Center* yang terdiri dari Concert Hall, Calligraphy Hall, Festival Hall, Arts Gallery, Korean Music Center, dan Arts Library. Kompleks ini dibangun di atas tanah seluas 234.385 M2 dengan luas total bangunan 120.000 M2 . Arts Library ini memiliki total luas 23.175 M2 yang dibagi menjadi 4 lantai.

Pada Lantai Basement terdapat Perpustakaan Film yang memiliki 2 bioskop dengan kapasitas 100 dan 140 orang, studio workshop, ruang kuliah, ruang penyompanan film, dan perpustakaan rujukan. Perpustakaan ini menjadi tempat untuk mencari informasi, mempelajari, mengembangkan dan menyajikan program-program film dimana film dinikmati dan dipelajari sebagai salah satu bentuk seni.

Pada lantai 1 terdapat Ruang Pelayanan Referensi yang menyediakan berbagai informasi tentang seni. Di lantai ini juga terdapat Perpustakaan anak yang dimaksudkan untuk memperkenalkan seni pada anak-anak sejak dini.

Pada lantai 2 terdapat perpustakaan seni, koleksi barang cetakan dan ruang mikro film. Perpustakaan ini menggunakan sistem pelayanan komputer untuk memudahkan pencarian informasi.

Ruang Audio-Visual terdapat di lantai 3 yang dilengkapi dengan ruang-ruang saji untuk perorangan maupun kelompok.

Konsep Arts Library ini mengikuti Master Plan konsep *Seoul Arts Center* yaitu sebuah tempat interaksi. Interaksi antara Tua dan Muda, interaksi antara Barat dan Timur dan intomkBl antara masa lalu dan masa kini. Hal ini terlihat dari ekspresi bangunan yang mencerminkan kombinasi antara teknologi Barat dengan bentuk-bentuk eksotis Dunia Timur.

Lampiran 5: Kondisi Perfilman di Indonesia (sambungan)

<1>)Disarikan dari tulisan Garin Nugroho : "Krisis sebagai Momentum Kelahiran", *Kompas*, Agustus 1991

<2>)Nugroho, Garin, "Film Indonesia, Antara Pertumbuhan dan Kecemasan" *Tempo*, Mei 1993

<3>)Nugroho, Garin, "Seks clip : Dunia Fragmentasi", *Kompas*, 24 Juli 1994

<4>)Data dari Pusat Perfilman Usmar Ismail

<5>)Angket penonton film di Bandung tahun 1990

<6>)Sudwikatmono, "Sinepleks dan Industri Film Indonesia", dalam *Layar Perak*, Jakarta : Gramedia, 1992

<7>)Disarikan dari Diskusi Perfilman 1990, Liga Film Mahasiswa ITB, Bandung, 1990

[Back to Film](#)

[Back to Pantan's home Page](#)

Lampiran 6: Daftar Menu Makanan dan Minuman

Foods

<i>French Fries</i>	<i>Rp. 5.400,-</i>
<i>Cheese Omelete</i>	<i>Rp 4.900,-</i>
<i>Chicken Nugget</i>	<i>Rp 6.400,-</i>
<i>Satay Sosis</i>	<i>Rp 4.900,-</i>
<i>Young Sweet Corn</i>	<i>Rp 4.900,-</i>
<i>Roll Sandwich</i>	<i>Rp 9.900,-</i>
<i>Chineese Sandwich</i>	<i>Rp 8.900,-</i>
<i>Fried Sandwich</i>	<i>Rp 11.900,-</i>
<i>Salad Pasta</i>	<i>Rp 5.900,-</i>
<i>Beef Sausages Salad</i>	<i>Rp 6.900,-</i>
<i>Shrimp Cocktail</i>	<i>Rp 7.400,-</i>
<i>Chicken Wing</i>	<i>Rp 8.400,-</i>
<i>Sweet Eden Ball</i>	<i>Rp 3.900,-</i>
<i>Deep Fried of Red Snapper</i>	<i>Rp 5.400,-</i>

Lampiran 6: Daftar Menu Makanan dan Minoman (sambungan)

Drinks

<i>Orange Juice</i>	<i>Rp 5.000,-</i>
<i>Apple Juice</i>	<i>Rp 4.000,-</i>
<i>Grape Juice</i>	<i>Rp 4.000,-</i>
<i>Guava Juice</i>	<i>Rp 4.000,-</i>
<i>Fanta</i>	<i>Rp 2.500,-</i>
<i>Sprite</i>	<i>Rp 2.500,-</i>
<i>Coca-cola</i>	<i>Rp 2.500,-</i>
<i>Coco Punch</i>	<i>Rp 7.000,-</i>
<i>Sweet Sun Set</i>	<i>Rp 7.000,-</i>
<i>Pink Lady</i>	<i>Rp 8.000,-</i>
<i>Fresh Sun Rise</i>	<i>Rp 7.000,-</i>
<i>Aqua</i>	<i>Rp 2.000,-</i>
<i>Lemon Tea</i>	<i>Rp 2.500,-</i>
<i>Ice Cream</i>	<i>Rp 4.000,-</i>

Lampiran 7: Rartcatigan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2004

Jakarta, Kompas

Dalam Rancangan Anggai"an Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) tahun 2004, pemerintah memperkirakan pertumbuhaii ekonomi Indonesia akan ttiencapai 4,0-5,0 persen dan laju inflasi 7,0-8,0 persen. Angka asumsi pertumbuhan dan inflasi 2004 ini lebih baik dibandingkan asumsi dan perkiraan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara2003. Pada APBN 2003, pertuinbuan ekonomi diasumsikan 4,0 persen dan inflasi 9,0 persen.

Realisasi pertumbuhan tahun ini diperkirakan 3,5-4,0 persen, sedangkan realisasi laju inflasi dipekirakan 8,5-9,0 persen. Demikian Menteri Keuangan Boediono pada pembahasan tahap awal pembicaraan pendahuluan RAPBN 2004 dengan Panitia Anggaran DPR di Jakarta, Rabu (30/4).

Sementara itu, nilai tukar rupiah pada 2004 dipet'kirakan berkisar Rp 8.500-Rp 9.500 per dollav AS, dan suku buiiga Sertifikat Baiik Indonesia (SBI) berjangka waktu tiga bulaii diperkirakan 10,5-11,5 persen. Pada APBN 2003 nilai tukar diasuinsikan Rp 9.000 per dollar AS dan suku bunga SBI berjangka waktu tiga bulan diasumsikan 13,0 persen. Realisasi nilai tukar pada 2003 diperkirakan Rp 8.600-Rp 9.000 per dollar AS, dan realisasi suku bunga SBI berjangka waktu tiga bulan diperkirakan 11,0-12,0 persen.

Menumt Boediono, prospek ekonomi Indonesia 2004 sangat dipengaruhi prospek peiekonomian dunia, "Pei-tumbuhan ekonomi dunia 2004 diperkirakan 4,1 persen, lebih tinggi dari 2003 yang 3,2 persen. Perekonomian negara-negara industri maju diperkirakan turabuh 2,9 persen, dengan perekonomian AS sebagai motor penggerak utama diperiirakan tuinbuii 3,6 pevsen," paparnya.

Perekonomian negara-negara berkembang pada 2004, lanjut Boediono, diperkirakan tumbuh 5,8 persen dengaii perekonomian Asia, terutama Cina, sebagai penggeraknya. "Perekonomian negara-negara berkembang Asia dipeikirkkan tumbuh 6,5 persen, sedangkan Cina 7,5 persen," ujatnya.

Lampiran 7: Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2004 (sambungan)

Membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia didukung masih kuatnya permintaan konsumsi, meningkatnya ekspor, dan mulai kembalinya momentum peningkatan investasi, terutama setelah memasuki semester II tahun 2004.

"Sasaran pertumbuhan sebesar itu jelas masih di bawah yang dibutuhkan oleh perekonomian kita, mengingat pertumbuhan 4,0-5,0 persen masih belum cukup untuk mengurangi pengangguran, apalagi menyerap tambahan angkatan kerja baru," kata Boediono.

Harga minyak 2004 diperkirakan turun ke 17-20 dollar AS per barrel. Sementara produksi minyak dalam negeri diperkirakan hanya 1,1 juta-1,15 juta barrel per hari. (har/fey)

Lampiran 8: Kuesioner

Kuesioner

Berapakah penghasilan anda dalam satu bulan ?

Pilihan jawaban	Hasil
a. < 600.000	27
b. 600.000-1.000.000	43
c. > 1.000.000	30

Apakah anda sering meminjam VCD/DVD ?

Pilihan jawaban	Hasil
a. Ya	73
b. Tidak	27

Berapakah pengeluaran anda dalam satu bulan untuk menyewa VCD/DVD ?

Pilihan jawaban	Hasil
a. < 20.000	14
b. 20.000 - 50.000	21
c. 50.000-100.000	23
d. >100.000	15

Barapa kali dalam sebulan anda meminjam VCD/DVD ?

Pilihan jawaban	Hasil
a. < 5 kali	9
b. 5- 10kali	28
c. > 10kali	36

Berapakah rata-rata jumlah VCD/DVD yang anda sewa dalarti satu bulan ?

Pilihan jawaban	Hasil
a. < 5 judul	9
b. 5-10judul	28
c. 11 -20judul	20
d. >20judul	16

Jenis film apakah yang sering anda pinjam ? (boleh lebih dari satu)

Pilih jawaban	Hasil
a. Komedi	53
b. Laga	43
c. Drama	44

Lampiran 8: Kuesioner (sambungan)

d. Horor	40
e. Kartun	32

Dari manakah anda tahu keberadaan rental ? (boleh lebih dari satu)	
Pilihajawaban	Hasil
a. Teman	43
b. Iklan	52
c. Brosur	34
d. Radio	47
e. Lain-lain.	12

Menurut anda dimanakah lokasi sebuah rental yang paling strategis ?	
Pilihajawaban	Hasil
a. Dekat pusat perbelanjaan	28
b. Di dalam mall / plasa	18
c. Daerah perumahan	34
d. lain-lain....	3

		STP	TP	P	SP
Fasilitas	<i>Trailer</i>	0	14	56	3
	<i>Snack</i> atau minuman	0	31	36	6
	Kartu anggota	0	38	34	1
	<i>Delivery service</i>	0	13	27	33
Kelengkapan VCD/DVD		0	0	41	32
Pelayanan yang ramah		0	0	53	20
Harga yang terjangkau		0	11	24	37
Lokasi strategis		2	1	29	41
Promosi yang menarik daii gencar		7	13	39	14